

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kota Tebing Tinggi merupakan salah satu Kotamadya dari 33 kabupaten dan kota di Sumatera Utara. Tebing Tinggi memiliki luas daerah kurang dari 31 km<sup>2</sup> dan berjarak sekitar 80 km dari Kota Medan serta terletak pada jalur lintas utama Sumatera Utara, yaitu menghubungkan lintas timur dan lintas tengah Sumatera melalui diagonal pada ruas jalan Kotamadya Tebing Tinggi, Pematang Siantar, Parapat, Balige dan Siborong-borong.

Sama halnya seperti Kota Medan yang didiami oleh beraneka ragam suku bangsa. Tebing Tinggi juga didiami oleh beraneka ragam suku bangsa, baik suku asli Sumatera Utara maupun suku pendatang dari luar Sumatera Utara hingga bangsa asing dari luar Indonesia. Misalnya masyarakat Tionghoa yang berasal dari Cina ataupun masyarakat Tamil yang berasal dari India yang telah lama menetap di seluruh wilayah Indonesia termasuk pula Sumatera Utara.

Masyarakat Tionghoa maupun Tamil telah lama melakukan migrasi keseluruh dunia melalui kegiatan perniagaan. Khususnya masyarakat Tionghoa, yang merupakan masyarakat asing terbesar dan keberadaannya hampir ada diseluruh wilayah Indonesia. Masyarakat Tionghoa melakukan migrasi keseluruh dunia, termasuk Indonesia. Masuknya masyarakat Tionghoa ke Indonesia, jauh sebelum kedatangan orang-orang Eropa. Hal ini dibuktikan dengan adanya

pemukiman-pemukiman kecil masyarakat Tionghoa yang terdapat di Indonesia, terutama di bandar-bandar perdagangan sepanjang pantai utara pulau Jawa.

Pada masa kerajaan Sumatera Timur telah terjalin kerjasama antara kerajaan dengan Cina atau yang sering disebut dengan orang Tionghoa. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya benda-benda yang sering digunakan oleh masyarakat Tionghoa di salah satu kerajaan Sumatera Timur. Kemudian pada masa pemerintahan kolonial di Indonesia, penyebaran masyarakat Tionghoa lebih cepat keseluruh daerah-daerah Sumatera Timur. Hal ini disebabkan dengan banyaknya perkebunan-perkebunan di Sumatera Timur yang membutuhkan banyak tenaga kerja atau pekerja, sehingga pemerintah kolonial mengirimkan pekerja dari Cina dan Jawa. Masyarakat Tionghoa pada masa kolonial merupakan salah satu tenaga pekerja yang didatangkan dari luar Sumatera. Masyarakat Tionghoa pada saat itu hanya pekerja buruh biasa yang bekerja sebagai kuli dalam perkebunan di Sumatera Timur. Termasuk kota Tebing Tinggi, yang pada masa kedudukan Belanda dijadikan sebagai kota persinggahan. Kota Tebing Tinggi yang merupakan sebuah kota yang berada diantara perkebunan-perkebunan menjadikan kota ini sebagai kota yang tidak luput dari kedatangan masyarakat Tionghoa. Hingga pada saat pemerintahan Belanda berakhir, masyarakat Tionghoa masih berada di Kota Tebing Tinggi dan tidak kembali ke Negara asalnya serta menetap menjadi warga Negara Indonesia.

Di Kota tersebut masyarakat Tionghoa merupakan salah satu warga yang mempunyai pengaruh sangat besar dalam bidang perekonomian khususnya perdagangan. Mereka telah menjadi dominan dalam bidang perdagangan di setiap

sudut Kota Tebing Tinggi. Apabila dilihat dari pusat kota Tebing Tinggi, maka akan tampak pemukiman-pemukiman orang Tionghoa lebih mendominasi dengan satu bentuk bangunan yang sering disebut Ruko. Masyarakat Tionghoa Kota Tebing Tinggi pada umumnya lebih memilih untuk memiliki tempat tinggal yang sekaligus dapat dijadikan sebagai tempat untuk berdagang. Namun tidak semua kebutuhan hidup yang mereka butuhkan dapat diperoleh dari barang-barang yang mereka dagangkan.

Dengan demikian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka dibutuhkan adanya pasar sebagai sarana pendukungnya. Pasar merupakan kegiatan ekonomi yang termasuk salah satu perwujudan adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Manusia sebagai makhluk social dalam perkembangannya juga menghadapi kebutuhan sosial untuk mencapai kepuasan atau kekuasaan, kejayaan dan martabat.

Pasar adalah tempat dimana terjadi interaksi antara penjual dan pembeli, pusat tukar menukar yang menyatukan seluruh kehidupan ekonomi. Didalam pasar terdapat tiga unsur yaitu penjual, pembeli dan barang atau jasa yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Di kota Tebing Tinggi terdapat beberapa pasar tradisional, antara lain adalah pasar Gambir, pasar Inpres, pasar Sakti dan pasar Hongkong. Kemudian pasar modern antara lain Swalaya, Ramayana, Supermarket, Indomaret dan lain-lain. Dimana masyarakat kota Tebing Tinggi mendapatkan segala kebutuhan hidup dengan adanya pasar-pasar tersebut.

Diantara ketiga pasar Tradisional tersebut yang sedikit menarik perhatian ialah Pasar Hongkong. Pasar tersebut merupakan pasar yang menyediakan segala bentuk kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat Tionghoa di Kota Tebing Tinggi. Pasar Hongkong mulai berdiri sekitar tahun 1974. Pada awalnya pasar Hongkong hanya merupakan pasar tradisional seperti pada umumnya. Hanya saja dibedakan dengan adanya tempat pemotongan hewan dan sedikit kebutuhan yang diperjual belikan didalamnya serta mayoritas penjual dan pembeli yang lebih mendominasi merupakan masyarakat Tionghoa. Dengan adanya tempat pemotongan hewan tersebut, maka masyarakat sekitar menyebutnya dengan pasar Babi.

Namun, ketika tempat pemotongan hewan tersebut dipindahkan, masyarakat tidak lagi menyebutnya dengan pasar Babi. Kemudian pasar disebut dengan pasar Hongkong. Hal ini dikarenakan pasar lebih didominasi oleh masyarakat Tionghoa mulai dari penjual maupun pembelinya. Masyarakat pribumi menganggap Hongkong sebagai daerah asal masyarakat Tionghoa di Indonesia. Sehingga pasar Tionghoa tersebut dikenal dengan sebutan pasar Hongkong. Keberadaan pasar Hongkong di kota Tebing Tinggi yang merupakan pasar tradisional masyarakat Tionghoa menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Etnik Tionghoa dan Pasar Hongkong di Tebing Tinggi Kota (1974-2012)*"

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas maka dapat dikemukakan suatu identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keberadaan masyarakat Tionghoa di Kota Tebing Tinggi.
2. Kehidupan ekonomi masyarakat Tionghoa di Kota Tebing Tinggi.
3. Pengaruh masyarakat Tionghoa dalam kegiatan perekonomian dan perdagangan di Kota Tebing Tinggi.
4. Eksistensi pasar Hongkong sebagai pasar tradisional masyarakat Tionghoa di Kota Tebing Tinggi.

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas bahwa kajian tentang masyarakat Tionghoa di Kota Tebing Tinggi memiliki kajian yang cukup luas. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu membuat pembatasan masalah yang terfokus pada “Etnik Tionghoa dan Pasar Hongkong di Tebing Tinggi Kota”.

## **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah kedatangan etnik Tionghoa di Kota Tebing Tinggi?
2. Bagaimana kehidupan sosial dan ekonomi etnik Tionghoa di Tebing Tinggi Kota?

3. Bagaimana perkembangan pasar Hongkong Tebing Tinggi Kota hingga saat sekarang ?
4. Bagaimana fungsi pasar Hongkong terhadap kehidupan masyarakat di Tebing Tinggi Kota?
5. Mengapa keberadaan pasar Hongkong tetap eksis hingga sekarang ?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah kedatangan etnik Tionghoa di Kota Tebing Tinggi.
2. Untuk mengetahui kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Tionghoa di Tebing Tinggi Kota.
3. Untuk mengetahui sejarah perkembangan pasar Hongkong di Tebing Tinggi Kota hingga saat sekarang.
4. Untuk mengetahui fungsi pasar terhadap kehidupan masyarakat Tionghoa di Tebing Tinggi Kota.
5. Untuk mengetahui keberadaan pasar Hongkong yang tetap eksis hingga sekarang.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Memberi wawasan kepada peneliti dan pembaca tentang keberadaan pasar tradisional masyarakat Tionghoa di sekitar kota Tebing Tinggi.
2. Sebagai perbandingan kepada peneliti lain yang ingin meneliti masalah-masalah yang sama dengan tempat dan waktu yang berbeda.
3. Agar pembaca dan masyarakat umum dapat mengetahui bagaimana arti penting pasar Hongkong terhadap kehidupan masyarakat Tionghoa.
4. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang relevan dengan topik penelitian ini.